

**DERAJAT INTEGRITAS DI KALANGAN
KELOMPOK PERTEMANAN
(Studi Keterlibatan Relawan di
Hotline Service Bersama)**

*Degree of Integrity Among Peer Groups
The Study Involvement of The Volunteers in
Hotline Service "Bersama")*

Sudaru Murti¹, Sunyoto Usman² dan Rahardjo²

*Program Studi Sosiologi
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

The study aims at investigating degree of integrity among peer groups, and finding factors relating with the volunteer motivation within the groups. These factors are: sex, type of occupation, marital status, alienation, actualization, social care, and time allocations towards the involvement of volunteer within the peer groups.

To realize the aims, a study was carried out on certain peer groups known as "Hotline Service Bersama" through a hotline service located in Jakarta Special Territory. The peer groups have their headquarter at Kebayoran Baru (South Jakarta) and their branches at Harmoni (Central Jakarta) and at Ongko Mulyo Hospital, East Jakarta.

The number of volunteer are 69 respondents, consisting of active volunteers of the upper middle class in social structure, and who lived distributedly in JABOTABEK. Data collection and information were obtained by using questionnaires, indepth interview as well as participatory observation on the peer groups activities, and also using secondary data. These data were analyzed using frequency distribution and cross tabulation.

The study shows that judging from the involvement of volunteers, there is combination of mechanic and organic forms of integrity. The involvement of the volunteers is considerably rational in nature caused by the influence of the mutualistic symbiosis of the human needs. These differences vary relatively, which could be observed from the motive of the combined volunteers and their socio-demographic differences which are relatively strong. This could be observed on its aims, i.e., as a volunteers on one hand, and a volunteer as well as member of the "Hotline Service Bersama" on the other. In the

1. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

1. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

study, the active volunteers are an impact of the expansion of the city which is cyclic in nature caused by the influence of urbanization.

The study explains a strategy to maintain adaptive attitude to drive away the feeling of loneliness amidst the bustling and the tight competitive atmosphere. The study also means as an alternative of the needs of the function of affection which is not to be found in urban family life.

Keyword: *degree of integrity – motivation – involvement of volunteer – peer group).*

PENGANTAR

Industrialisasi sebagai penunjang pembangunan baik nasional maupun regional, ditandai dengan pendirian berbagai pabrik di perkotaan yang memiliki daya tarik dan pendorong untuk melakukan urbanisasi. Hal ini memiliki implikasi terhadap munculnya "Revolusi di masyarakat, yang berkaitan dengan globalisasi industri.

Indikasi yang ditunjukkan oleh globalisasi industri, terletak pada proses perubahan sosial dari kehidupan tradisional menuju kehidupan modern. Riesman (1961) membagi tahapan masyarakat menjadi tiga tahap; Pertama disebut *tradition-directed types* yang menyatakan bahwa kehidupan masyarakat tradisional, selalu dipengaruhi tradisi sehingga setiap tindakan yang dilakukan harus menyesuaikan dengan berbagai norma yang berlaku. Kedua disebut *Inner-directed types* dengan telah diketemukannya berbagai penemuan teknologi baru sehingga masyarakat memiliki sikap Independen, rasional dan tidak terikat dengan tradisi. Ketiga disebut *Other-directed types* dengan kehidupan masyarakat yang mudah menyerap dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang sedang berlangsung tergantung tindakan individu terhadap kelompok kepentingan yang menjadi kerangka acuannya. Hal ini berpengaruh terhadap kehidupan keluarga dewasa ini, dilihat pada perubahan struktur keluarga yang berubah menuju keluarga inti (*conjugal family*).

Perubahan ini seiring dengan berlangsungnya variasi aktivitas anggota keluarga yang sesuai dengan kepentingan yang hendak dicapai. Pergeseran yang dapat ditunjukkan rumah tidak lagi merupakan pusat aktivitas, melainkan hanya tempat beristirahat. Hubungan sosial dewasa ini lebih bersifat formal, tidak lagi mempribadi dan longgar waktu.

Perubahan tersebut di atas, menyebabkan beban sosial-psikologis semakin berat. Akhirnya, terasa alinasi semakin dirasakan, dan

kebutuhan kelompok pertemanan yang bersifat akrab dan mempribadi sangat diharapkan. Kelompok kepentingan yang kini berkembang, seperti: kelompok kerja, kelompok penyaluran *hobby*, kelompok pendidikan dan kelompok lainnya. Kebutuhan komunikasi secara interpersonal tidak dirasakan lagi, sehingga jarak sosial hanya terbatas pada pencapaian kepentingan. Dorongan interaksi lebih bersifat *mutual-simbiosis* antara masyarakat yang ingin mencari teman dan masyarakat yang bersedia menemani. Pertukaran peran yang dilandasi kepentingan, lebih menekankan adanya fungsi yang saling melengkapi keberadaan suatu organisasi sosial (Etzioni, 1982).

Interaksi berlangsung tidak lagi *face to face*, melainkan melalui media telepon sebagai alternatifnya mendorong muncul kelompok pertemanan dengan strategi pemanfaatan teknologi. Pergeseran interaksi yang semula intim, personal dan terbuka di lingkungan masyarakat, kini tidak lagi dapat diketemukan lagi. Pergeseran interaksi yang demikian, kelompok pertemanan menyediakan diri untuk mendengarkan secara empati tanpa harus kehilangan waktu, jarak dan mempergunakan telepon yang ditemani sekelompok relawan.

Keterasingan muncul, mengingat semakin renggangnya interaksi sosial di masyarakat. Artinya, interaksi sosial akan terjalin dalam mempertemukan kesamaan kepentingan, sehingga mendorong munculnya kooperasi dan kerjasama. Selanjutnya, di luar kerjasama dan kooperasi mendorong tidak adanya peran dan kepentingan yang tidak mengikat lagi. Hal ini lebih diwarnai berbagai kepentingan terjadinya interaksi sosial, dengan keaneka ragam motif dan kesadaran. Keintiman berinteraksi tidak mungkin lagi diperoleh, apabila tidak ada kesamaan kepentingan. Aturan sosial dan dinamikanya, dapat mempengaruhi pola interaksi sosial. Artinya proses interaksi sosial selalu mengalami perubahan, sesuai dengan dinamika yang sedang terjadi di masyarakat (Taufik Abdullah, 1986).

Blau (dalam W.L. Wallace, 1973) menghubungkan antara terjadinya interaksi sosial dengan imbalan yang diperoleh dan diharapkan. Dikemukakan lebih jauh bahwa setiap interaksi yang sedang berlangsung, masing-masing aktor mengharapkan ada imbalan yang diterima. Baik kepuasan maupun stimulan dari hasil terjalinnya interaksi tersebut. Begitu pun yang dikemukakan oleh Maus (1992) bahwa interaksi sosial akan terjalin melalui bentuk "pemberian" yang memiliki fungsi tukar menukar dengan sistem saling memberi, serta melibatkan antara kelompok-kelompok dengan masyarakat yang diharapkan memberikan nilai kehormatan bagi yang terlibat dalam interaksi sosial tersebut. Begitupun proses mempertahankan solidaritas dengan gerak dinamika

suatu masyarakat, sedang menuju pada tahap segmentasi kehidupan individualisasi.

Sementara Homans (1979) menjelaskan bahwa pertukaran peran yang dilakukan dalam menjalin interaksi sosial, lebih banyak menekankan pada pengaruh individu dalam kelompok. Artinya setiap peran yang ditunjukkan dalam perilaku sosial, mengharapkan adanya ganjaran ataupun imbalan dari peran yang telah dilakukan. Dan peran yang dilakukan dapat diperoleh, melalui kehidupan bersama dalam suatu komunitas ataupun kelompok. Bahkan peran yang dilakukan, akan menempatkan pada status tertentu dalam masyarakat. Posisi keanggotaan suatu kelompok dianggap memiliki nilai tinggi daripada kelompok orang yang sedang memerlukannya, sehingga selisih nilai yang dicapai merupakan ganjaran yang diharapkan dari suatu interaksi sosial. Kelompok masyarakat yang melakukan pertukaran sosial seperti yang disinyalir Homans tersebut di atas, dapat dikelompokkan lagi berdasarkan pada tingkat kebutuhan yang telah terpenuhi. Kesediaan pemenuhan kebutuhan antara kelompok satu dengan kelompok lain akan berbeda, tergantung pada harapan-harapan yang hendak dicapai. Menurut Maslow (1993) lebih lanjut, dapat dikategorikan melalui piramida pemenuhan kebutuhan. Diawali pada pemenuhan kebutuhan fisiologis, yaitu pemenuhan kebutuhan dasar lebih bersifat pada kebutuhan biologis seperti pangan, sandang dan papan. Pemenuhan kebutuhan tertinggi, yang hanya diduduki sebagian kecil sekelompok masyarakat, berkaitan dengan harga diri yaitu tingkat kebutuhan aktualisasi diri. Melalui tingkat kebutuhan aktualisasi diri ini, diharapkan ada kontra prestasi yang diperoleh melalui interaksi sosial. Weber lebih lanjut menyatakan untuk pencapaian kekuasaan, *privilege* dan *prestige* nantinya diharapkan memiliki status dan kedudukan sosial. Dengan demikian dapat dikatakan, pembentukan struktur sosial berkaitan dengan ketiga hal dengan indikasi yang mendasarkan pada kepentingan individu dalam meraihnya, sebab kekuasaan yang diperoleh akan menentukan kenaikan status sosial, sehingga *prestige* yang berkaitan dengan harga diri akan mudah tercapai.

CARA PENELITIAN

Daerah penelitian adalah di organisasi sukarela "Hotline Service Bersama" Kebayoran Baru Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Pemilihan daerah penelitian ini, memperhatikan karakteristik masyarakat yang sedang berubah dari kehidupan agraris menuju industri.

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, penelitian ini dilakukan terhadap relawan yang bergabung di Organisasi Sukarela "Hotline

Service Bersama". Tipe penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian diskriptif-analitis.

Metode yang digunakan berdasarkan teknik sensus dengan pertimbangan relawan yang aktif dan masih memiliki komitmen dengan atribut sebagai relawan. Adapun jumlah relawan yang aktif ada 67 orang yang tersebar sebagai berikut:

- a. Di Kebayoran Baru : 44 orang
- b. Di RS. Ongko Mulya : 8 orang
- c. Di Harmoni : 15 orang

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, diperoleh dari data primer melalui penyebaran kuesioner bagi setiap relawan, dan indept interview atau wawancara mendalam bagi relawan terpilih. Data sekunder mengambil data dokumentasi dari berbagai sumber yang ada.

Teknik analisis data dengan mempergunakan hasil penelitian ini melalui gabungan analisis kualitatif dan kuantitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan alat analisis statistik diskriptif (univariat dan bivariat) yaitu:

1. Distribusi frekuensi
2. Tabel silang (*Cros tabulation*)

Distribusi frekuensi digunakan sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut (Hubungan variabel), selanjutnya tabel silang dipergunakan untuk menguji hipotesis yang dioperasionalkan. Kemudian untuk melihat fungsi signifikansi hubungan variabel dari data yang bersifat nominal dan ordinal (Siegel, 1988). Dalam penelitian ini variabel yang diteliti banyak yang bersifat nominal dan ordinal.

Adapun analisis kualitatif digunakan untuk memberi penjelasan dalam menafsirkan hasil angka-angka tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian menunjukkan sedang berlangsung perubahan sosial di masyarakat perkotaan. Perubahan terjadi sebagai akibat perkembangan industrialisasi yang memusat di perkotaan, memiliki implikasi terhadap perkembangan pemukiman yang bergeser ke pinggiran, serta peningkatan urbanisasi dan segregasi budaya. Interaksi sosial pun mengalami perubahan, yang semula berdasarkan pada kontak fisik dan interpersonal, telah digantikan melalui media telepon yang bersifat akrab dan intim tetap dipertahankan. Namun interaksi sosial yang diinginkan bukan lagi bersifat mekanik, tetapi sudah percampuran kedua konsep mekanik dan organik dalam pertemanan. Artinya: kesediaan

perilaku menemani, ternyata dilandasi oleh bertemunya dua kepentingan yang bersifat timbal balik.

Adapun obyek penelitian ini dilakukan kepada relawan *Hotline Service Bersama* yang berkedudukan di Ibukota Negara DKI Jakarta. Keberadaan *Hotline Service Bersama* sebagai Organisasi sosial sukarela ditengah-tengah masyarakat perkotaan yang sedang berubah, tercermin dalam sejarah perkembangan *Hotline Service Bersama* dan permasalahan yang relatif heterogen. Pada awal kelahirannya, *Hotline Service Bersama* lebih menaruh perhatian terhadap penyalahgunaan obat/narkotik, kini telah berkembang secara lebih variasi. Persoalan seputar hubungan antarmanusia paling mendominasi yakni 52%, disusul penyesuaian pribadi 18%, informasi 17%, dan seksual 5%.

Dilihat dari motif dan keterikatan relawan, dorongan motivasi mereka kebanyakan dipengaruhi latar belakang kehidupan dan pengalaman relawan yang teralinasi. Determinasi alinasi terhadap kebutuhan interaksi, kebanyakan dipengaruhi faktor status perkawinan (menikah dan belum menikah), jenis pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, dan keberadaan relawan yang bertempat tinggal di rumah keluarga inti dan rumah pribadi dengan pembantu.

Di samping dipengaruhi faktor-faktor internal, kebutuhan melakukan interaksi sosial juga dipengaruhi faktor-faktor eksternal. Kebutuhan ini menyangkut kebutuhan mengekspresikan seluruh sentimen yang dialami, karena lingkungan cenderung bersifat individualistik, kebutuhan ini tidak bisa terpenuhi dari lingkungan, sehingga mencari alternatif dengan jalan melibatkan diri *Hotline Service Bersama*.

Karakteristik sosio-demografis relawan dengan latar belakang motivasi mereka tentunya akan mewarnai sikap aktualisasi, kepedulian sosial dan alokasi waktu terhadap keterlibatan mereka dalam kelompok pertemanan *Hotline Service Bersama*.

Dari 69 relawan yang diteliti, hanya 42,03% yang menyatakan tidak berkeinginan untuk aktif diberbagai aktivitas kelompok pertemanan. Alasan yang diberikan sebagian besar relawan, status dan atribut yang disandang hanya bersedia saat kedua alasan tersebut mampu meningkatkan dan membantu kelangsungan organisasi kelompok pertemanan. Seperti: pencarian dana dan keahlian profesi yang dimiliki. Namun alasan ini tetap bisa diterima dan dipertahankan, mengingat sifat dari organisasi *Hotline Service Bersama* dapat dikategorikan sebagai organisasi sosial sukarela. Begitupun di dalam AD/ART mengelompokkan relawan menjadi dua kelompok, satu, relawan kehormatan, dua, relawan biasa. Disamping alasan tersebut di atas, masih ada kelompok

yang bersedia bertugas sebagai relawan saat relawan memiliki kepentingan dan tidak aktif lagi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi derajat keterlibatan relawan, dikategorikan dua hal yaitu: satu, pengaruh atribut relawan, dan dua, motivasi memasuki Hotline Service. Atribut relawan meliputi: jenis kelamin, jenis pekerjaan dan status perkawinan. Motivasi relawan meliputi: tingkat alinasi, kebutuhan aktualisasi, kepedulian lingkungan dan alokasi waktu yang dimiliki. Variabel motivasi memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap tingkat keterlibatan, sedangkan variabel berkaitan dengan atribut relawan berpengaruh terhadap sikap pelayanan yang diberikan yang akhirnya menentukan pula tingkat keterlibatan. Dengan demikian, kehadiran kelompok pertemanan sangat dibutuhkan baik oleh klien maupun relawan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relawan yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang homogen. Homogenitas meliputi relawan dari kelas menengah ke atas pada struktur sosial. Hal ini dapat diketahui dari persyaratan untuk memasuki menjadi anggota relawan minimal berpendidikan SLTA dan memiliki pekerjaan tetap, karena relawan harus bersedia menyumbangkan ketrampilan dan waktu tanpa mengharapkan imbalan materi.

Dilihat dari tingkat keterikatan mereka, dapat diketahui hanya tinggal 25% setiap angkatan yang masih aktif. Memasuki usia kelimabelas, keberadaannya masih dipertahankan dengan pendanaan operasional mengandalkan iuran anggota, donatur tetap dan donatur yang peduli dengan organisasi sosial sukarela.

Bentuk organisasi sosial sukarela ini tanpa keperpihakan tertentu, misalnya agama, suku dan problema tertentu, namun memberi pelayanan menemani tanpa advokasi, serta memperpendek jarak dan mempersingkat waktu melalui media telepon. Mengingat kendala kehidupan metropolitan seperti Jakarta, derajat kemacetan tinggi dan sifat individualistik menonjol. Kelompok pertemanan *Hotline service* Bersama menemani untuk memberi alternatif terjadinya perubahan solidaritas di masyarakat, menyangkut kesepian dalam keramaian dan kebingungan dalam kompetisi.

Pembahasan makna berbagai temuan yang berhubungan dengan keterlibatan relawan dalam kelompok pertemanan, khususnya motivasi keterlibatan dalam pola pelayanan relawan di kelompok pertemanan. Penelitian ini dilakukan terhadap 69 orang relawan yang masih dikategorikan sebagai anggota aktif tetap. Mereka berdomisili di Jakarta, Depok, Tangerang dan Bekasi, serta memiliki wilayah tugas dan aktivitas

menyebar di Radio III Kebayoran Baru Jakarta Selatan, di Harmoni Jakarta Pusat, dan RS. Ongko Mulyo, Jakarta Timur. Walaupun hanya 69 orang, namun diharapkan dapat memberi penjelasan-penjelasan dan gambaran mengenai bentuk solidaritas yang berkaitan dengan kebutuhan hubungan manusia.

Secara rinci dapat dikemukakan kesimpulan pokok sebagai berikut: Keberadaan kelompok pertemanan kehadiran sangat dibutuhkan masyarakat. Melalui perkembangan masalah yang masuk dan kenaikan jumlah relawan setiap angkatan, dapat diperbandingkan antara tahun 1985 dan 1995. Hal ini mengisyaratkan bahwa persahabatan melalui media telepon dan sifat individualistik semakin lama semakin menonjol. Klien merasakan pelayan yang diberikan relawan penuh perhatian tanpa takut masalah yang dihadapi tanpa alternatif. Sebaliknya relawan mendapatkan kepuasan batin, melalui berbagai aktivitas yang diadakan oleh kelompok pertemanan.

Peran relawan di kelompok pertemanan tidak terlepas dari persepsi faktor determinasi relawan, seperti tingkat alinasi yang cukup tinggi, kebutuhan aktualisasi menonjol, tingkat kepedulian terhadap lingkungan kuat dan alokasi waktu yang dimiliki bersifat fleksibel. Hal ini terungkap dari pendapat sebagian besar responden, bahwa mereka beranggapan keempat faktor determinasi tersebut memperkuat komitmen dan semangat keterlibatan sebagai anggota relawan.

Hal ini diperkuat oleh pertimbangan rasional yang menonjol bagi relawan laki-laki (23,19%), dan pertimbangan sentimen sebagai kodrati perempuan (76,81%). Perpaduan kedua macam pertimbangan tersebut memberi bentuk harmonisasi bagi kelompok pertemanan.

Ketika pandangan ini dilihat dari sudut sumber daya relawan, seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan status perkawinan ternyata memiliki perbedaan yang tidak berarti. Belum tentu sumber daya relawan tersebut memperkuat dan menonjolkan derajat keterlibatan mereka, namun faktor sosialisasi dan internalisasi nilai, memiliki peran yang cukup dominan. Lingkungan dan *inner personality* memiliki daya kohesi yang cukup kuat di kelompok pertemanan.

Untuk mengembangkan kelompok pertemanan sebagai organisasi sosial sukarela yang lebih profesional, perlu diperluas kerjasama dengan instansi yang terkait serta membutuhkan pengembangan manajemen yang handal misalnya, kemampuan pengelola perlu dilakukan pembenahan sehingga memungkinkan kelompok relawan menjadi alternatif profesi yang berorientasi misi sosial. Peran relawan di masa yang akan datang seiring perkembangan kompleksitas permasalahan yang diajukan, peran

relawan tidak lagi hanya memiliki sifat sukarela, namun sudah menjadi kebutuhan yang bersifat *simbiosis mutualistik*. Selanjutnya kelompok ini dapat dipergunakan sebagai "kontrol sosial", baik permasalahan yang ada di masyarakat maupun turut membantu mencari alternatif bagi penyandang problem. Artinya setiap perubahan dari proses kehidupan masyarakat transisi membutuhkan organisasi sukarela yang dijadikan perantara antara individu dengan kehidupan masyarakat modern. Di samping itu, membantu mempersiapkan dan mengurangi problema memasuki era globalisasi.

Fenomena yang menarik adalah pemanfaat kemajuan teknologi telepon, dapat dipergunakan sebagai strategi pertahanan pada pembentukan jaringan sosial berdasarkan pola keseimbangan horizontal (Heyzer, 1986). Artinya interaksi sosial terjadi berdasarkan keseimbangan pemenuhan kepentingan melalui telepon, sehingga jatidiri tidak perlu diungkap tanpa mengurangi keakraban dan keintiman. Persahabatan yang manusiawi tetap dipertahankan, namun individualistik tetap dihormati. Ketika data dianalisa, ternyata tidak ada perbedaan yang berarti antara pengalaman hidup dan motivasi. Artinya tingkat keterlibatan relawan di kelompok pertemanan yang kuat dan lemah, masing-masing dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan motivasi yang dimiliki, seperti alinasi, aktualisasi, kepedulian sosial dan alokasi waktu. Temuan ini mempunyai makna bahwa sepanjang kontribusi kepentingan yang timbal balik, maka keterlibatan relawan tidak ada kesenjangan. Kemudian suasana lingkungan relawan, turut memberi kontribusi derajat keterlibatan (Mercy dan steelman, 1982). Dengan demikian interaksi sosial di kelompok pertemanan dipengaruhi oleh konsep stimulan-respon penguat.

Sedangkan hasil hipotesa yang diajukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Perbedaan motif untuk terlibat di kelompok pertemanan dilihat dari perbedaan jenis kelamin, jenis pekerjaan dan status perkawinan cukup menonjol. Pelayanan yang diberikan dipengaruhi latar belakang ini, melalui pertimbangan rasional, sikap komunikatif dan akomodatif serta pelanggaran kode etik jarang sekali terjadi berdasarkan pada tujuan relawan bergabung.
2. Tingkat alinasi relawan di kelompok pertemanan dilihat dari sumberdaya relawan, ternyata tidak memiliki perbedaan yang berarti. Namun ada kecenderungan perbedaan yang signifikan berkaitan suasana psikologis relawan yang kesepian dalam keramaian dan lingkungan kehidupan sehari-hari yang individualistik. Signifikansi ini berkorelasi dengan perubahan solidaritas di masyarakat.

3. Status perkawinan memberi kontribusi terhadap sikap pelayanan yang diberikan. Status menikah, cenderung memberi pelayanan dengan sikap mendengarkan berdasarkan pengalaman. Status belum menikah pelayanan cenderung bersifat menggali, melalui sikap sedikit lebih aktif dalam pencarian alternatif problema yang diajukan. Kemungkinan yang terjadi, dilandasi rasa ingin tahu lebih kuat.
4. Jenis pekerjaan berkorelasi signifikan terhadap tingkat keterlibatan. Pengaruh rasionalitas tujuan lebih memberi arti khusus pada pencarian keseimbangan baik mengenai alokasi waktu dan selektif aktivitas yang dipilih.
5. Kebutuhan aktualisasi diri, memperkuat keterlibatan relawan terhadap berbagai aktivitas kegiatan. Keseimbangan diri yang berhubungan dengan harga diri, cenderung menduduki determinasi penguat peran relawan.
6. Sosialisasi lingkungan memperkokoh tingkat kepedulian terhadap penderitaan orang lain. Kontribusi dilakukan berdasarkan tradisi atau sosialisasi pendidikan dan internalisasi nilai mengenai kebutuhan afeksi dan persahabatan.
7. Fleksibilitas alokasi waktu relawan berkaitan erat tingkat keterikatan yang terjalin. Semakin kuat pemahaman keberadaan kelompok pertemanan, semakin mudah menyesuaikan tugas pelayanan yang menjadi komitmen.
8. Perubahan solidaritas di masyarakat semakin kuat disadari, semakin tinggi tingkat keterlibatan di kelompok pertemanan. Artinya kehadiran kelompok pertemanan sebagai media menjalin persahabatan yang semakin kabur, tanpa beban jatidiri masing-masing terungkap.

Dari hasil temuan di atas, terungkap dasar pergeseran interaksi sosial telah berlangsung pada dekade ini melalui media telepon. Faktor pendukung pergeseran ini, lebih bersifat intern dan ekstern. Sifat intern, diindikasikan melalui keakraban dan keintiman dalam berkomunikasi. Sedangkan sifat ekstern dari masing-masing komunikan tidak perlu diungkapkan jatidiri, melalui fokus permasalahan yang menjadi pokok perbincangan.

Dengan demikian persahabatan sesuai dengan kebutuhan fungsi afeksi, dapat terpenuhi melalui kelompok pertemanan. Beban sosio-psikologis di masyarakat berkurang, melalui model interaksi berdasarkan daya keseimbangan. Kepentingan yang mempengaruhi keterlibatan relawan, melalui pola stimulan-respon penguat.

Implikasi teoritik perspektif Marxis dan Durkheim tentang alinasi dan integrasi sosial tidak sepenuhnya benar. Ini ditunjukkan oleh hasil penelitian ini. Alinasi bukan semata-mata dari hasil penciptaan teknologi,

namun akibat pemekaran kota yang berbentuk siklus dan arus urbanisasi semakin tinggi akibat pemusatan perindustrian di perkotaan. Integrasi yang membentuk kohesi kelompok kuat pada satu sisi benar, di sisi lain tidak harus berkontak fisik namun memiliki perpaduan kedua bentuk solidaritas yang meminjam istilah Durkheim. Lebih lanjut terungkap bahwa kelompok persahabatan di kalangan masyarakat perkotaan Indonesia tidak bisa mengacu konsep negara industri, seperti konselor dan advisor, bahkan siap mendatangi klien yang bermasalah. Tata kota yang dilakukan melalui masterplan yang rapi dan terencana baik, serta berwawasan lingkungan belum dilakukan di negara berkembang. Akibatnya, kelompok pertemanan yang dilakukan di Indonesia lebih berdasarkan aspek pemenuhan kebutuhan sosiologis.

Bila dilihat dari perspektif teori pertukaran sosial (*Exchange theory*) dapat ditemukan bahwa keterlibatan relawan di kelompok pertemanan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Homans dibandingkan oleh Blau. Kepentingan dalam kesejajaran lebih mendominasi pada penelitian ini, dibandingkan faktor kekuasaan dalam membentuk terhadap munculnya solidaritas. Artinya, klien mendapat teman berbincang-bincang mengenai masalah yang dialami, sementara relawan memperoleh kepuasan batin yang dirasakan ketika interaksi sedang berlangsung.

Hal ini memiliki makna bahwa perubahan solidaritas sosial dapat dijembatani melalui adanya pergeseran interaksi dari interaksi *face to face* ke interaksi lewat telepon. Telepon mempunyai arti, sepanjang komunikasi memberi manfaat bagi masing-masing komunikasi yang sedang berinteraksi. Kehandalan perilaku dalam memerankan peran, menumbuhkan adanya keseimbangan pertukaran yang saling memberi manfaat. Model interaksi semacam ini sebagai kebutuhan sebagian besar masyarakat perkotaan yang sedang berubah, dan sebagai indikasi sedang berlangsung perubahan kehidupan masyarakat transisi. Oleh karena itu studi ini tidak terlepas dari studi kehidupan masyarakat perkotaan yang sedang berubah, dan hal ini sedang menjadi perhatian dan minat penulis untuk mengkaji dan memaparkan.

Dengan demikian, hasil studi ini dapat untuk melihat dan memahami salah satu strategi dalam mempertahankan sikap adaptif dalam menepis perasaan kesepian dalam keramaian dan kebingungan dalam kompetisi.

KESIMPULAN

1. Konfigurasi persahabatan telepon, ditandai oleh kebutuhan interaksi sosial yang bersifat *simbiosis mutualistik*, pola stimulan respon penguat, dominasi keakraban personal tanpa terikat jatidiri dan tanpa pemberian advokasi.
2. Bentuk solidaritas yang terbentuk, diikat adanya kesepian dalam keramaian, tingkat kompetisi yang semakin kompetitif, pemukiman ke pinggiran kota dan penonjolan sikap individualistik. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya model solidaritas dalam persahabatan telepon bagi relawan, seperti: tingkat keterasingan, kebutuhan aktualisasi diri dan alokasi waktu yang dimiliki.
3. Faktor penentu dalam kasus ini adalah derajat integritas relawan. Derajat integritas berupa kesediaan mendengarkan berbagai problema sekelompok masyarakat penuh empati tanpa advokasi, sehingga mampu menyelesaikan masalah dengan sendirinya. Dengan demikian dapat dikatakan interaksi sosial dapat terjalin antara sekelompok masyarakat dengan organisasi sosial yang memberikan pelayanan jasa menemui mereka yang mempunyai masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Buttler, Edgar W., 1976, *Urban Sociology A Systematic Approach*, Harper And Row, New York.
- Etzioni, Amitai, 1979, *Organisasi-Organisasi Modern*, Penerbit UI Press, Jakarta.
- Fromm, Erich, 1987, *Seni Mencinta*, Penerbit Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Goble, Frank G., 1993, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Horton, Paul B. dan Hunt, Chester L., 1991, *Sosiologi*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Jalaluddin Rakhmat, 1985, *Psikologi Komunikasi*, CV. Remaja Karya, Bandung.
- Korten, David C., 1993, *Menuju Abad Ke-21: Tindakan Sukarela Dan Agenda Global*, Yayasan Obor dan Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Mauss, Marcel, 1992, *Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Mueller, Daniel J., 1992, *Mengukur Sikap Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta.
- J.Nasikun, 1991, *Kerangka Konseptual "perumusan indikator kesejahteraan keluarga"*, Fisipol UGM, Yogyakarta.
- , 1991, *Peningkatan Peran Wanita Dalam Pembangunan: Beberapa Teori Dan Implikasi Kebijaksanaan* (Makalah Dalam Seminar Nasional tentang Peranan Wanita Dalam Pembangunan: Antara Harapan Dan Realitas), pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Riesman, David with N.Glazer and R. Denny, 1961, *The Lonely Crowd*", Yale University Press, New Haven and London.
- Schneider, Eugene V., 1986, *Sosiologi Industri*, Aksara Persada, Jakarta.
- Sears, Jonathan (Freedman I. Anne Peplau), 1992, *Perubahan Sikap Jilid I*, Airlangga, Jakarta.
- Siegel, Sidney, 1988, *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 1981, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta.
- Slamet Santosa, Drs.; M.Pd., 1992, *Dinamika Kelompok*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Taufik Abdullah dan A.C. Van Der Leeden, 1986, *Durkheim Dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Yayasan Obor, Jakarta.
- Toffler, Alvin, 1990, *Gelombang Ketiga*, PT. Panca Simpati, Jakarta.
- Varah Chad, 1980, *The Samaritans In The '80s*, Constable And Company Limited, London.
- Wallace, Walter L., 1973, *Sociological Theory: An Introduction*, Aldine Publishing Company, Chicago.
- Zeitlin, Irving M., 1995, *Memahami Kembali Sosiologi :Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Bacaan Tambahan:
- Intisari, 1994, *Hotline Dikira Telepon Seks*, September: Hal.12
- Kairos, 1995, *Fokus: Dunia Sepi*, Februari:Hal. 12-17
- Kedaulatan Rakyat, 1996, *Maret:Hal IV*.
- Kompas, 1996, *Maret: Hal.IV*
- , *Agustus: Hal.XVI*